

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERAIF DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN MENYIAPKAN KAMAR PADA SISWA SMK NEGERI 1 NUSA PENIDA

I Wayan Mudayanta¹, Naswan Suharsono², I Wayan Sukra Warpala³

^{1,3}Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail:{[wayan.mudayanta](mailto:wayan.mudayanta@pasca.undiksha.ac.id), [naswan.suharsono](mailto:naswan.suharsono@pasca.undiksha.ac.id), [sukra.warpala](mailto:sukra.warpala@pasca.undiksha.ac.id)}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar terhadap keterampilan Menyiapkan Kamar. Penelitian ini merupakan eksperimen dengan desain *Post Test Only Control Group Design* dengan rancangan factorial 2x2. Instrumen berupa kuesioner digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa dan asesmen kinerja digunakan untuk mengukur keterampilan operasional. Sampel penelitian berjumlah 80 siswa kelas XI Akomodasi Perhotelan yang diambil menggunakan teknik random sampling yang menghasilkan empat kelas sampel dimana dua kelas sebagai sampel kelas eksperimen dan dua sebagai kelas kontrol yang ditentukan melalui undian. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis varian (anava) dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung ($F = 26.394$ $p < 0,05$). Untuk siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah, terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung ($F = 41.797$ $p < 0,05$). Temuan lainnya adalah adanya pengaruh interaksi yang signifikan antara penerapan model pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar terhadap keterampilan menyiapkan kamar untuk tamu pada taraf signifikansi 5% ($F = 4.682$). Dengan demikian dapatlah disimpulkan, bahwa model pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar mempunyai pengaruh terhadap keterampilan menyiapkan kamar untuk tamu pada siswa SMK Negeri 1 Nusa Penida.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Motivasi Belajar, dan Keterampilan kinerja

Abstract

This experimental research design was aimed at investigating the effect of cooperative instructional model and learning motivation toward the ability of the SMK Negeri 1 Nusa Penida students in preparing room. The Post-test only control group design was implemented with the 2x2 factorial design. The questionnaire was used to measure the students' learning motivation and to measure the students' operation skill, the performance assessment was implemented. There were 80 students of eleventh grade Hotel Accommodation Department involved as the samples and the random sampling technique was used to decide the sample. From this technique, four classes were chosen as the sample of the study; two classes as the experimental group and two classes as the control group were decided through lottery. The data gathered was analyzed using two ways ANAVA. The result of the study shows that there was significant different between the students taught using cooperative instructional model compared with the students taught using direct instructional model ($F=26.394$ $p < 0.05$). The students' learning motivation was also significantly affected by the implementation of cooperative instructional model

($F=41.797$ $p<0.05$). Finally, there was also significant effect found from the implementation of cooperative instructional model and learning motivation toward the students' ability in preparing the room for the guests in the 5% of significant rate. In conclusion, the implementation of cooperative instructional model and learning motivation significantly affect the ability of the SMK Negeri 1 Nusa Penida students in preparing room for the guests.

Key Word: instructional model, learning motivation, performance skill.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah berpengaruh sangat luas dalam kehidupan manusia di muka bumi ini, sehingga setiap orang harus berkompetisi untuk menghadapi perubahan yang sangat cepat dan beragam. Peningkatan sumber daya manusia (SDM) merupakan suatu keharusan bagi setiap orang jika ingin dapat bersaing dan ingin memenangkan persaingan. Bidang pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi tumbuhnya SDM yang baik. Oleh karena itu sudah semestinya pembangunan di sektor pendidikan menjadi prioritas utama. Upaya-upaya ke arah peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah, hal ini dapat dilihat dari perbaikan kurikulum, pelatihan-pelatihan bagi guru, dan peningkatan anggaran untuk pendidikan menjadi 20%.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa sehingga dapat bersaing di dunia kerja, pemerintah telah mensosialisasikan dan membangun sekolah menengah kejuruan (SMK). SMK merupakan suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan vokasional, yang kedudukannya sama dengan pendidikan menengah lainnya yang sederajat, seperti Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah. Dalam melaksanakan operasionalnya, SMK Negeri 1 Nusa Penida mempunyai visi dan misi. Visinya adalah berkualitas dalam menyiapkan SDM profesional yang berbudi pekerti luhur, memiliki kompetensi berstandar nasional dan internasional, sedangkan misinya menyiapkan SDM profesional yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan etos kerja serta sikap yang tinggi serta berbudi pekerti luhur sesuai tuntutan masyarakat dan perkembangan iptek dan mengubah manusia beban menjadi manusia aset yang

produktif bagi Pemerintah daerah Bali maupun nasional.

Mata pelajaran Menyiapkan Kamar untuk Tamu (MKUT) merupakan salah satu mata pelajaran produktif kejuruan. Fungsi dan tujuan pembelajaran mata pelajaran MKUT adalah untuk mewujudkan siswa yang dapat menguasai konsep-konsep pelaksanaan penyiapan kamar untuk tamu di hotel. Mata pelajaran ini menjadi salah satu prasyarat untuk dapat mencapai kompetensi handal dalam MKUT untuk siswa kelas XI program studi Akomodasi Perhotelan. Pembelajaran MKUT mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dimana guru diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berinovasi mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan proses pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa (*student oriented*).

Data empiris menunjukkan, bahwa SMK Negeri 1 Nusa Penida khususnya di program studi Akomodasi Perhotelan, kompetensi siswa diduga masih relatif rendah khususnya pada mata pelajaran MKUT. Indikator dari fenomena ini adalah adanya keluhan dari pengampu mata pelajaran terhadap rendahnya daya serap siswa dalam bidang studi baik teori maupun praktik.

Secara empirik, hasil belajar mata pelajaran MKUT rata-rata 7,00 dengan ketuntasan belajar 76% (dilihat dari nilai di buku induk dua tahun terakhir). Rendahnya hasil belajar yang dapat dicapai siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran MKUT karena motivasi belajar yang kurang, pembelajaran mata pelajaran MKUT belum dipandang sebagai masa depan, karena ketidaktahuan siswa mengenai manfaat mempelajari mata pelajaran menyiapkan kamar tamu dalam

praktik sehari-hari, kurangnya inovasi guru dalam strategi pembelajaran dan bimbingan terhadap siswa dalam mempelajari mata pelajaran MKUT, strategi pembelajaran mata pelajaran MKUT dianggap monoton, membosankan dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Pembelajaran terpusat pada guru sebagai sumber belajar, siswa mendengarkan penjelasan guru secara pasif dan belajar hafalan.

Kondisi pembelajaran seperti ini, membuat siswa sulit mengembangkan keterampilan secara optimal dan kurang dikaitkan dengan permasalahan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung pasif menerima pengetahuan dari guru tanpa ada kesempatan untuk mengelola sendiri pengetahuan yang diperolehnya, sehingga menurunkan daya kreativitas dan daya nalar, terutama pada saat menghadapi permasalahan dalam menyiapkan kamar tamu yang dilakukan baik pada saat belajar teori di kelas maupun pada saat melaksanakan praktik di Balai Latihan Kerja (BLK) sekolah.

Beberapa faktor tersebut perlu menjadi bahan antisipasi dan pertimbangan dalam melaksanakan proses pembelajaran mata pelajaran MKUT di SMK. Secara teori mata pelajaran MKUT merupakan keterampilan yang memerlukan kreativitas dan motivasi belajar. Penalaran dalam berkomunikasi dengan tamu sangat diperlukan, karena komunikasi pada dasarnya penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lain secara lisan maupun tertulis. Kreativitas diperlukan karena untuk berkomunikasi dengan baik dan dapat dipahami pihak lain tergantung pada kreasi dan sifatnya sangat individual.

Rendahnya hasil belajar yang dicapai pada mata pelajaran MKUT akan berakibat pada rendahnya pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dampak berikutnya adalah rendahnya mutu lulusan SMK Negeri 1 Nusa Penida. Oleh karena itu, perlu dicari suatu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas kerjasama siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran menyiapkan

kamar untuk tamu khususnya pada saat melaksanakan praktik keterampilan.

Gambaran kondisi di atas menunjukkan betapa pentingnya suatu upaya mencari alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar, khususnya pada mata pelajaran MKUT di program studi Akomodasi Perhotelan. Salah satu bentuk upaya yang dimaksud adalah pada ranah yang paling dekat dengan upaya pembelajaran siswa yakni pada aspek pendekatan model pembelajaran.

Hasil belajar merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa dalam belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari transkrip nilai, yaitu nilai raport, karena nilai raport merupakan perumusan terakhir dari upaya yang dilakukan pendidik dalam pemberian penilaian belajar terhadap peserta didik selama satu semester. Bloom dalam Lasmawan (1997), mengemukakan bahwa prestasi belajar sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Kualitas pendidikan, dalam artian kemampuan yang dimiliki oleh para siswa, sangat tergantung pada kualitas proses pembelajaran yang berlangsung. Upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus lewat peningkatan proses pembelajaran. Karena itu, perlu mengupayakan suatu strategi pembelajaran yang tepat, yaitu model pembelajaran yang dapat mengedepankan aktivitas belajar siswa yang aktif saling berkolaborasi dan bekerjasama antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses siswa dalam pikirannya. Berlandaskan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa sebagai hasil belajar. Menurut Rusman (2010: 134) belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Lebih lanjut dijelaskan belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi

dalam diri seorang. Sementara Sardiman (2005) mendefinisikan belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju kegiatan terbentuknya kepribadian yang seutuhnya.

Proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seseorang (pebelajar) untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui atau diketahui tetapi tidak menyeluruh tentang suatu hal. Melalui belajar seseorang dapat meningkatkan kualitas dan kemampuannya seperti yang dikemukakan sebelumnya. Belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Tanggung jawab belajar berada pada diri siswa sedangkan guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif.

Jika digali lebih mendalam peserta didik yang belajar bersal dari latar belakang yang heterogen. Ada peserta didik yang memiliki motivasi tinggi, sedang dan rendah. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah tentu saja kurang memiliki kesiapan dalam mempelajari materi baru. Hal ini berarti bahwa sebagian peserta didik yang kurang berhasil dan sebagian lagi yang mudah meraih kesuksesan. Oleh sebab itu, peran seorang guru sangat menentukan dalam mengawal keberhasilan peserta didik dalam belajar. Guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas yang penuh dengan toleransi, sehingga membuat peserta didik saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Ini berarti perlu adanya rancangan pembelajaran yang bernuansa kolaboratif.

Kemasan pembelajaran yang memiliki aspek kolaboratif adalah kemasan pembelajaran kooperatif. Kelompok merupakan konsep yang penting dalam kehidupan manusia, karena sepanjang hidup manusia tidak akan terlepas dari kelompoknya. Kelompok dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang individu atau lebih

yang berinteraksi secara tatap muka, dan setiap individu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya, sehingga mereka merasa memiliki, dan merasa saling ketergantungan secara positif yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama.

Dari konsep di atas maka jelas, dalam proses pembelajaran kelompok setiap anggota kelompok akan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama pula. Dilihat dari landasan psikologi belajar, pembelajaran kelompok banyak dipengaruhi oleh psikologi belajar holistik yang menekankan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses berpikir (Busri, 2008: 26). Dalam pembelajaran kelompok pengembangan kemampuan kognitif harus diimbangi dengan perkembangan pribadi secara utuh melalui kemampuan hubungan interpersonal.

Menurut teori *psikodinamika*, kelompok bukan hanya sekedar kumpulan individu melainkan merupakan satu kesatuan yang memiliki ciri dinamika dan emosi tersendiri. Kelompok terbentuk karena adanya ketergantungan masing-masing individu.

Menurut Busri (2008: 26), model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa ada empat unsur terpenting dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu: adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai. Sedangkan Rusman (2011: 204) menyatakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: adanya peserta didik dalam kelompok, adanya aturan main (*role*) dalam kelompok, adanya upaya belajar dalam kelompok, adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Sementara itu Graham (2001) dalam Bayraktar (2011) menyebutkan bahwa metode pembelajaran kooperatif adalah metode pengajaran yang efektif dalam memotivasi siswa dengan kemampuan yang rendah dan pada khususnya membantu mereka untuk dapat berkembang.

Pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher centered*), siswa sebagai pembelajar memberikan respon kepada perilaku yang ditampilkan guru berupa mendengarkan, mencatat, atau mendiskusikan apa yang telah disampaikan oleh guru. Pengetahuan dikatakan benar bila terdiri dari pernyataan-pernyataan yang berkorespondensi secara akurat dan cocok dengan dunia realitas. Model pembelajaran langsung menekankan pada kegiatan guru sebagai pusat informasi.

Bednar *et.al* (1996) dalam Santyasa (2004) menyatakan ada tujuan utama dalam model pembelajaran langsung. Pertama, menyederhanakan dan melakukan regulasi, sistematisasi materi pembelajaran dalam suatu proses dan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan analisis materi pembelajaran serta mengklasifikasikan komponen-komponen materi pelajaran berdasarkan atas tujuan pelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian tujuan. Kedua, mengidentifikasi prasyarat pembelajaran yang harus diketahui siswa sebelum proses pembelajaran berlangsung. Prasyarat pengetahuan merupakan komponen penting dalam pembelajaran langsung. Hal ini dapat dipahami karena dengan mengetahui prasyarat materi pembelajaran maka guru dengan mudah memulai interaksi pembelajaran dengan siswa.

Dengan pola pembelajaran seperti di atas, guru akan mengontrol secara penuh materi pelajaran dan metode penyampaiannya. Akibatnya, proses pembelajaran di kelas menjadi proses mengikuti langkah-langkah, aturan-aturan serta contoh-contoh yang diberikan oleh

guru. Di bidang penilaian, seorang siswa dinilai telah menguasai materi pelajaran jika mampu mengingat dan mengaplikasikan langkah-langkah, aturan-aturan dan contoh-contoh yang telah diberikan oleh guru. Dengan pola seperti ini mengakibatkan tahapan yang terdapat pada pembelajaran langsung berlawanan dengan pentahapan pembelajaran kooperatif.

Selain metode pembelajaran, motivasi belajar merupakan hal yang dapat menentukan tingkat pencapaian siswa dalam menempuh pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Menurut Donald dalam Sardiman (2011) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian motivasi yang dikemukakan Donald mengandung tiga elemen penting meliputi: motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling* afeksi dari seseorang, dan motivasi akan dirangsang dengan adanya tujuan. Senada dengan hal tersebut Hamalik (2010: 158) mendefinisikan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran di kelas dilakukan saat ini berorientasi pada tahap-tahap pembukaan-penyajian-penutup. Pada kegiatan pembelajaran, guru cenderung menggunakan metode ceramah dengan sedikit disertai tanya jawab. Guru berusaha memindahkan atau menstramisikan pengetahuan yang dimiliki kepada siswa. Keadaan ini cenderung membuat siswa pasif dalam menerima pelajaran. Pelajaran mata pelajaran MKUT selama ini dilaksanakan menurut pola tersebut. Kegiatan pembelajaran di kelas dengan tahapan penjelasan teori, memberikan contoh dan dilanjutkan dengan memberikan latihan dan tugas-tugas. Kegiatan pelajaran mata pelajaran MKUT yang tergambar seperti tersebut merupakan kegiatan pembelajaran yang bertentangan dengan ide yang dilontarkan Vygotsky dalam Slavin (1995:

48) berupa *scaffolding* yaitu pemberian bantuan sebanyak-banyaknya kepada seorang anak pada tahap awal pembelajaran kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan proses pembelajaran langsung, yaitu: masalah atau isu yang terkait dengan konsep yang sedang dipelajari diidentifikasi oleh siswa, keterlibatan siswa lebih aktif, karena mereka harus mencari informasi yang berguna untuk memecahkan masalah, proses belajar dapat melampaui apa yang tertera dalam kurikulum, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan kembali masalah-masalah yang diidentifikasikannya, mendorong siswa untuk menerapkan konsep-konsep dan prinsip dasar sikap wiraswasta dalam situasi kehidupan nyata, mendorong siswa berpartisipasi langsung dan proaktif dalam upaya pemecahan isu-isu/masalah yang dihadapi serta menyadari implikasi sosial dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Dalam usaha pengembangan pembelajaran dan melihat pentingnya keterampilan proses dalam pembelajaran mata pelajaran MKUT, dirancang salah satu dari model pembelajaran yaitu, model pembelajaran kooperatif sebagai pembanding dari model pembelajaran langsung yang selama ini diterapkan di SMK Negeri 1 Nusa Penida. Adapun asumsi dasar penelitian ini bahwa pembelajaran MKUT dengan mengikuti model pembelajaran kooperatif membuat siswa lebih aktif dan lebih termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar serta siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalamannya sehingga hasil belajar diasumsikan dapat meningkat sesuai dengan harapan yang tertuang dalam kurikulum yang telah direncanakan serta dapat membangun citra sekolah kearah yang lebih baik. Menurut Fajar (2002: 54) dalam Nuridja (2007), mengungkapkan ada beberapa prinsip belajar, antara lain: belajar

harus berorientasi pada tujuan yang jelas. Tujuan belajar yang jelas harus ditetapkan agar seseorang dapat menentukan arah dan tahap-tahap belajar yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, proses belajar akan terjadi bila seseorang dihadapkan pada suatu problematik sehingga merangsang siswa berfikir untuk mengatasi masalah tersebut, belajar dengan pemahaman akan lebih bermakna daripada belajar dengan hafalan, belajar secara menyeluruh akan lebih berhasil daripada belajar secara tebagi-bagi, sehingga siswa lebih gampang memahami atau mengerti materi pelajaran, belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri, belajar merupakan proses kontinu. Belajar merupakan suatu proses, karena merupakan suatu proses maka belajar membutuhkan waktu, proses belajar memerlukan metode yang tepat, dan (8) belajar memerlukan minat dan perhatian siswa. Kondisi belajar yang efektif adalah adanya motivasi dan perhatian siswa dalam belajar. Diamping itu adanya penerapan model pembelajaran yang tepat.

Menurut Hanze & Berger dalam Doymus, *at. al* (2009) mendefinisikan *cooperative learning* adalah metode pengajaran alternatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil untuk membantu satu dengan yang lain dalam mempelajari materi pelajaran. Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi "raihlah yang lebih baik secara bersama". Keberhasilan dalam *cooperative learning* bukan semata-mata diperoleh dari guru tetapi bisa dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran yaitu teman sebaya. Hal ini terjadi karena dalam *cooperative learning* siswa diberikan kesempatan yang memadai untuk memperoleh informasi yang dibutuhkannya untuk melengkapi dan memperkaya pengetaahuan yang dimiliki kemampuan untuk menerapkannya apa yang telah dipelajari.

Beberapa permasalahan yang sedang dihadapi di sekolah antara lain: melaksanakan pembelajaran saat ini belum maksimal dilaksanakan sehingga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi,

kegiatan pembelajaran di sekolah belum secara maksimal ditujukan untuk memotivasi belajar khususnya pelajaran dibidang keterampilan siswa, pemanfaatan sarana dan prasarana praktik belum maksimal dilakukan, penilaian atau evaluasi proses pembelajaran masih berupa *paper test* seperti essay dan pilihan ganda, dan model pembelajaran yang digunakan di sekolah masih bersifat ekspositori.

Berdasarkan latar belakang masalah tujuan penelitian ini sebagai berikut. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan MKUT antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan MKUT pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Untuk mengetahui besarnya pengaruh interaksi antara model pembelajaran Kooperatif dan motivasi belajar terhadap keterampilan menyiapkan kamar untuk tamu siswa di SMK Negeri 1 Nusa Penida.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan desain "*Post test only control group design*" yang menggunakan dua kelompok eksperimen. Kelompok pertama dikenai perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif dan kelompok kedua dikenai perlakuan dengan model pembelajaran langsung. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI program studi Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 1 Nusa Penida sebanyak 4 kelas dengan jumlah seluruhnya 126 orang. Sedangkan sampel diambil dengan teknik *random sampling* yang dilakukan pada tingkat kelas, karena kelas-kelas sudah tersedia dan tidak mungkin untuk mengubah posisi siswa dari kelas yang sudah ada dengan jumlah siswa sebanyak 80 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah nilai motivasi belajar dan nilai keterampilan MKUT. Nilai motivasi belajar dikumpulkan dengan pemberian kuesioner kepada siswa yang penilaiannya menggunakan skala likert. Sedangkan nilai keterampilan MKUT dikumpulkan dengan

asesmen kinerja. Analisis data dengan menggunakan anava dua jalur.

Penelitian ini dikaji dalam tiga hipotesis, *pertama*, terdapat perbedaan keterampilan MKUT antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung. *Kedua*, terdapat perbedaan keterampilan MKUT pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah pada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung. *Ketiga*, terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran Kooperatif dan motivasi belajar terhadap keterampilan MKUT di SMK Negeri 1 Nusa Penida.

HASIL PENELITIAN

Hipotesis pertama "terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan MKUT antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif (MPK) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung (MPL)". Berdasarkan hasil analisis data, terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan MKUT antara siswa yang mengikuti MPK dengan siswa yang mengikuti MPL. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien (F) sebesar 26.394 dan $p < 0,05$ yang ternyata signifikan. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan statistik, didapat bahwa nilai keterampilan MKUT siswa yang mengikuti MPK memiliki nilai rata-rata sebesar 71,63 lebih tinggi dari pada nilai rata-rata keterampilan MKUT siswa yang mengikuti MPL, yang memiliki nilai rata-rata sebesar 61,95. Berdasarkan uji LSD tampak bahwa perbedaan nilai rata-rata keterampilan MKUT sebesar 9,675 jauh diatas nilai penolakan LSD sebesar 3,766, yang artinya nilai rata-rata keterampilan MKUT kelompok MPK secara statistik lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok MPL. Dengan kenyataan tersebut, maka dapat dikatakan MPK lebih unggul dari pada MPL. Hal ini disebabkan pada MPK siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Guru menciptakan interaksi yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, rasa percaya

diri dan ingin maju. Sedangkan pada MPL masih didasarkan atas asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa pasif dan hanya menjadi obyek dalam pembelajaran.

Hipotesis kedua "terdapat perbedaan keterampilan MKUT antara kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah". Berdasarkan hasil analisis data, terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan MKUT pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien (F) sebesar 41.797 dan $p < 0,05$ yang ternyata signifikan. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan statistik, didapat bahwa nilai keterampilan MKUT siswa dengan motivasi belajar tinggi memiliki nilai rata-rata sebesar 72,86 lebih tinggi dari pada nilai rata-rata keterampilan MKUT siswa motivasi belajar rendah, yang memiliki nilai rata-rata sebesar 60,70. Berdasarkan uji *Least Significant Difference* (LSD) tampak bahwa perbedaan nilai rata-rata keterampilan MKUT sebesar 12,175 jauh diatas nilai penolakan LSD sebesar 3,766, yang artinya nilai rata-rata keterampilan MKUT kelompok siswa motivasi belajar tinggi secara statistik lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa motivasi belajar rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi selain lebih efisien ternyata juga lebih ulet dalam mengerjakan tugas yang sulit untuk dapat dipecahkannya. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung memiliki motivasi untuk menghindari kegagalan lebih kuat dibandingkan motivasinya untuk berprestasi.

Hipotesis ketiga "terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar terhadap keterampilan MKUT siswa". Berdasarkan hasil analisis data, terbukti bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar terhadap keterampilan MKUT siswa. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien (F) sebesar 4.682 dan $p < 0,05$ yang ternyata signifikan.

Hasil analisis statistik deskriptif ditemukan bahwa nilai keterampilan MKUT siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi untuk model pembelajaran kooperatif sebesar 79,75, dan motivasi belajar rendah sebesar 63,50, sedangkan untuk model pembelajaran langsung baik siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi maupun rendah nilai keterampilan MKUT masing-masing sebesar 66,00, dan 57,90. Berdasarkan uji *Least Significant Difference* (LSD) tampak bahwa perbedaan nilai rata-rata keterampilan MKUT sebesar 13,750 jauh diatas nilai penolakan LSD sebesar 3,766, yang artinya nilai rata-rata keterampilan MKUT yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar memberi pengaruh terhadap keterampilan MKUT secara statistik. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan MKUT siswa.

Berdasarkan temuan-temuan yang sudah dideskripsikan sebelumnya, hasil penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif lebih cocok diterapkan dibandingkan dengan model pembelajaran langsung dalam peningkatan keterampilan MKUT. MPK lebih menekankan pada kolaborasi pada tim. Dengan adanya kolaborasi dengan tim, siswa bisa bertukar pendapat dengan timnya, bisa memecahkan suatu permasalahan bersama tim. Semua aktivitas dalam tim tersebut dapat dirundingkan dan diorganisasikan sendiri oleh siswa. Siswa tersebut akan menjadi mandiri, sehingga dapat mengembangkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan siswa itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, proses pembelajaran di sekolah seyogianya ditekankan pada kolaborasi siswa pada tim. Kedua, terkait dengan motivasi belajar, temuan ini mengindikasikan perlunya pemilihan siswa yang akan mengikuti pembelajaran berdasarkan motivasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan MKUT siswa melalui MPK.

Keterampilan MKUT sangat penting untuk dikembangkan melalui

menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa sehingga siswa dapat mengetahui muara dari apa yang akan dipelajari, penyajian informasi, mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, memberikan evaluasi, dan memberikan penghargaan terhadap pencapaian belajar siswa. Sebagai konsekuensinya, pihak sekolah lebih mengoptimalkan fasilitas BLK, agar dapat mendukung proses pembelajaran khususnya keterampilan di sekolah.

Model pembelajaran kooperatif membentuk siswa mandiri yang dapat melanjutkan proses belajar pada kehidupan dan karir yang akan mereka jalani, dengan demikian akan terjadi peningkatan keterampilan MKUT siswa. Keunggulan model pembelajaran kooperatif dalam pencapaian keterampilan MKUT karena dalam model pembelajaran kooperatif terdapat lima unsur yaitu: 1) ketergantungan yang positif, 2) tanggung jawab individual, 3) kemampuan bersosialisasi, 4) tatap muka, dan 5) evaluasi proses kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif dapat enam tahap sebagai berikut. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar. Menyajikan informasi, guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien. Membimbing kelompok bekerja dan belajar, guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas mereka. Evaluasi, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Memberikan penghargaan, guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. Dengan tahapan-tahapan

demikian maka pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran MKUT di SMK.

PENUTUP

Berdasarkan hasil-hasil pengujian hipotesis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dibuat proposisi umum, bahwa model pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar adalah esensial dalam pencapaian keterampilan MKUT. Proposisi tersebut dapat diuraikan bahwa model pembelajaran kooperatif berpengaruh lebih baik untuk meningkatkan keterampilan MKUT dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Disamping itu juga terdapat pengaruh interaksi antara variabel model pembelajaran dan variabel motivasi belajar terhadap keterampilan MKUT.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan MKUT antara kelompok model pembelajaran kooperatif dan kelompok model langsung. Untuk itu, para guru hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif yang berlandaskan pada filosofi konstruktivisme sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan MKUT siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pencapaian keterampilan MKUT siswa, model pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar berinteraksi secara signifikan. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, para guru sebaiknya mempertimbangkan motivasi belajar dalam memilih model pembelajaran untuk digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Busri, H. 2008. *Metode dan evaluasi pembelajaran*. Malang: Universitas Gajayana.
- Bayraktar, G. 2011. The effect of cooperative learning on students' approach to general gymnastics course and academic achievements. *Educational Research and Reviews*

- 6 (1). 62-71. Tersedia pada <http://www.academicjournal.org>. (Diakses tanggal 24 November 2011).
- Doymus, K., Simsek, U. Karacop, A. & Ada, S. 2009. Effects of two cooperative learning Strategies on teaching and learning topics of thermochemistry. *Word Applied Sciences Journal*. 7 (1) 34-42. Tersedia pada <http://www.pegema.net>. (Diakses tanggal 19 November 2011).
- Doymus, K., Karacop, A. & Simsek, U. 2010. Effects of jigsaw and animation techniques on students' understanding of concepts and subjects in electrochemistry. *Educational Tech Research Dev*. 671-691.
- Hamalik, O. 2010. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lasmawan, W. 1997. *Pengembangan model cooperative learning dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (Studi Pembelajaran pada Siswa Kelas V SD di Kabupaten Klungkung)*. Tesis (Tidak diterbitkan) Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Muslich, M. 2008. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuridja, M. 2007. *Pengaruh implementasi model pembelajaran berbasis portofolio dan niat berwiraswasta terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa kelas 2 SMK Negeri 2 Singaraja*. Tesis (Tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Rusman. 2011. *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santyasa, I.W. 2004. Pengaruh model dan seting pembelajaran terhadap remidiasi miskonsepsi, pemahaman konsep, dan hasil belajar fisika pada siswa SMU. *Desertasi* (tidak dipublikasikan)
- Sardiman, A.M. 2005. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Slavin, 1995. *Cooperative learning theory, research, and practice*. Boston: United State of America